

BERITA ICCC INDONESIA JUNI 2017



**BERITA INTERN UNTUK
ANGGOTA DAN KOMUNIKASI
BAGI KALANGAN BISNIS DAN
PROFESI KRISTEN**

ICCC (INTERNATIONAL
CHRISTIAN CHAMBER OF
COMMERCE) ADALAH MIMBAR
DIMANA PESAN KRISTUS BAGI
KITA DI ZAMAN INI DIJABARKAN,
DIBAGIKAN DAN DINYATAKAN
TERHADAP DUNIA BISNIS

NEW NATIONAL BOARD

National President
Umbu Pekuwali

Vice Presidents:

- **Admin/Secretary**
Tonny Soetjoadi
- **Finance/Treasurer:**
Johanis S. Najoa
- **Membership/Mentoring/
Network**
Simon Aditan
- **Teaching / Training**
Benjamin B. Juwono
- **Business Development/
Micro-Enterprise**
Efendi Sitorus
- **Young Professional**
Maria Ellis Sitorus
- **BOARD OF ADVISORS**
Manimbul Luhut Sitorus
- **Intercessors**
Eliezer H. Hardjo

Kantor Nasional ICCC Indonesia:
Website: www.iccc-indonesia.com
Pertokoan Pulo Mas Blok B I / 8,
Jalan Perintis Kemerdekaan,
Jakarta 13260
Telp (021) 4890211, fax: (021)
4722274.
E-mail: iccc.indonesia@yahoo.com



From the desk of National President

Sahabat dan Mitra kami di Marketplace ...

Sebelumnya kami keluarga besar ICCC-Indonesia mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa bagi Anda bersama keluarga yang menjalankannya.

Selama bulan Mei yang baru kita lalui kita banyak dikejutkan dengan beberapa berita, mulai dari putusan hakim terhadap perkara Ahok yang tidak sesuai dengan tuntutan jaksa disertai dengan gelombang aksi damai dari berbagai penjurur daerah, aksi terorisme yang menelan korban di Kampung

Melayu sampai pada semakin meruncingnya hubungan sesama dimana kita merasakan hubungan sosial antar anak bangsa semakin terkikis nilai kebhinekaannya setelah Pilkada yang banyak menyerang pihak lain dengan isu SARA.

Energi bangsa dan juga kita pribadi demi pribadi benar-benar banyak terkuras karena hal-hal tersebut diatas sementara disaat bersamaan kita juga menghadapi situasi ekonomi yang cukup bahkan untuk sebagian dari kita, semakin sulit.

Firman Tuhan mengatakan bahwa dunia semakin hari semakin bertambah negatif, orang-orang akan mementingkan dirinya sendiri dan tidak lagi menginginkan kebenaran. Dengan melihat hal ini saja kita melihat bahwa dunia ekonomi pun akan terus semakin menurun. Kita sedang dan akan semakin menghadapi para pengambil keputusan dibelakang bisnis khususnya pemain besar dan menengah yang menjalankan usahanya dengan cara-cara duniawi sehingga potensi resiko bagi kitapun menjadi semakin besar.

Namun Tuhan selalu ingin menunjukkan perbedaan bagi setiap orang percaya yang melakukan pekerjaan dan bisnisnya dalam terang kebenaran Firman Tuhan. Apa perbedaannya? yaitu bahwa orientasi kita bukan diri sendiri, bukan mamon, bukan self-pride, bukan membangun kerajaan sendiri, melainkan kerajaan dan untuk kemuliaanNYA. Bukan kenyamanan kita, karena Firman Tuhan katakan bahwa kita bukan berasal dari dunia ini, melainkan kita adalah warga kerajaan Sorga, sebagai tamu pendatang kita tidak patut menginginkan apa yang ada di dunia ini dan segala daya tariknya.

Kami, ICCC-Indonesia membuka diri dan mengundang Anda untuk belajar bersama dalam kelompok untuk bertumbuh bersama dalam budaya kerja Kerajaan Allah di dalam kelompok kelompok TWL (Transformed Working Life). Kami memfasilitasi agar setiap anggota beroperasi dalam komunitas bisnis atau profesionalitas yang mana setiap orang didalamnya dengan rendah hati dan tulus mendorong untuk belajar bersama dan saling membangun untuk bertumbuh maju dalam segala aspek bisnis dan atau kariernya dengan budaya yang tepat, budaya Kerajaan Allah. Sehingga dengan perjalanan iman yang tepat kita dapat membangun bisnis kita secara profesional dan unggul!

Mitra Tuhan di marketplace, mewakili seluruh National Board, kami menyampaikan terimakasih atas seluruh doa, donasi dan partisipasi anda bagi ICCC-Indonesia (International Christian Chambers of Commerce)

Sampai jumpa di edisi bulan depan dan Tuhan Yesus memberkati anda sekeluarga dan pekerjaan atau bisnis Anda.

Umbu Pekuwali
National President
ICCC Indonesia
www.iccc-indonesia.com

MEMBERS FORUM

• MEMBERSHIP FEE

Bagi anda yang ingin bergabung dan member yang akan memperpanjang kartu keanggotaan anda untuk tahun 2017 agar segera menghubungi Simon Aditan – V.P. Membership Domain (HP: +62816974647 atau email: simonaditan@yahoo.com)

Annual Membership Fee untuk tahun 2017 kategori Developing Nation menjadi Rp. 750.000 (tujuh ratus limapuluh ribu rupiah) dimana US\$ 50 dikirim ke Kantor Pusat di Swedia sebagai syarat dan kewajiban International Membership

Membership Fee dapat ditransfer ke rekening ICCI Indonesia atau FORUKIN dibawah ini, dan mengirimkan bukti transfernya dengan fax ke alamat yang tercantum pada halaman pertama kiri bawah dari Newsletter ini:

Rekening Bank:
CIMB NIAGA BANK
Cabang Senen - Jakarta
No. 200-01-00012-00-0
a/n : Forum Komunikasi Usahawan Kristen Indonesia (FORUKIN).



I feel like God's called me to the mission field, which is here in this office

*From an article by **The Halftime Institute***

We are living longer and many people have two lifetimes now. The Halftime Institute help people discern what they might be called to do in the latter part of their lives. Many people are unprepared as they search for meaning in mid-life - the season of 'now what?'. Some carry on working at their jobs but add other activities that leave a legacy. Others start a charity or non-profit. Others join another organization which better fulfils their calling.

Here is part of the story of a dentist, Dr Phillip Kemp who decided to continue his dental practice but with an added dimension:

As a relatively young dentist, Phillip had a successful practice in a well-to-do Nashville suburb, but he was in no position to retire on his savings and start or join a nonprofit. He was wondering how a dentist gives back in a meaningful way. .

"I feel like God's called me to the mission field, which is here in this office." Phillip says. Phillip's quest to match his passions and gifts with the needs of others led to a creative program that others now want to replicate across the country and around the world.

Most Fridays, Phillip and his staff volunteer to treat patients who can't afford care, usually women who are in nearby recovery programs such as the **Hope Center** or **Mercy Ministries**. Through neglect or abuse, these women often require significant cosmetic dental work as they rebuild their self-esteem and find their way back into society.

What makes his second-half calling unique and its impact more powerful, however, is that it's more than just providing free dental care to the needy. His impact has leverage because in the process he's mentoring student dentists and modeling for them the idea that the most rewarding practice is bigger than tooth care and includes the deepest heart-needs of your patients. Phillip brings in a rotation of dental students from the dental school he attended who witness and assist on complex procedures they may never get a chance to see in their academic environment.

His credibility has grown in the university, and now he's in a position to grow the mentorship program across the Nashville area. As these students look over his shoulder and learn the latest procedures, they get to hear from his heart about why his life's passion is to serve people. Phillip is able to lift their vision above simply building a practice that creates wealth to dream of a practice that transforms lives.

The program has also had a profound impact on Phillip's staff. When it first started, Phillip paid his staff for their work each Friday and he volunteered his time. Before long, as they saw the impact they

were having, his staff members began coming to him one by one, offering to give back their salaries for that day. Eventually, they just asked not to be paid, even though he's more than willing to make that a cost of providing the service.

The patients, many of whom saw their mouths as a focal point of depression, often find the procedures life-changing. One story from a girl in a treatment program illustrates:

"Her mouth looked like those you see on carved lit-up pumpkins at Halloween. The teeth that remained, Phillip said, were 'horrible.' And most of her oral problems weren't from neglect, which meant she'd been living with them all her life. From the time she was young until treated, she was just berated unmercifully, even by people in her family and friends at school. She talked about how the work that was done on her smile not only restored her self-esteem, but her faith in men."

"It's restoration of lives," Phillip says. *"This girl really communicated that."*

Giving his time and talent, not to mention sacrificing a day's pay, is easily worth the price. Indeed, Phillip and his wife Rhonda hardly see it as a sacrifice but as 'the least' they can do.

It is amazing to see how God is using this for something much, much bigger than Phillip ever envisioned. And as a result of his speaking engagements at dental conferences, dentists and universities are replicating this strategy in other communities.

That is going to impact a tremendous amount of people in the next 20 years.

The effect of purpose at work

From a blog by *The Gospel Coalition*

Ed Moy, who when young was an ordained pastor for college, international students, and marketplace ministries in Milwaukee, USA, was the 38th Director of the US Mint from 2006 to 2011.

On appointment, he found that employee morale was incredibly low. The Best Places to Work in US Federal Government ranked it number 211 out of 217 Federal agencies. No one wanted to work there, and Ed wanted to change that.

It wouldn't be easy. Since the mission of the Mint is to make and circulate U.S. coins, many of its employees work in factories and it's the same work every day, rarely engaging human creativity or flexibility. To make such work enjoyable would be an uphill battle.

Ed's first idea to turn things around was to solicit feedback at employee town halls. In the first year, after receiving more than 100 ideas, he implemented the top five. He thought addressing their felt needs would improve employee satisfaction. But the Mint rose just one spot in the rankings—from 211 to 210.

The next year he continued down the list, expanding telecommuting and making employee bonuses much fairer. Maybe, he thought, financial incentives could improve employee satisfaction. But in the end, the Mint lost its slight gain—going from 210 back to 211.



Something wasn't right. Ed needed a new perspective.

As a Christian, Ed went to see what the Scriptures taught about God and his work. In the creation account, he realized God not only worked but also

found satisfaction in it. "At the end of every day, God gave himself a performance review: 'It is good,'" he noticed. Made in God's image, Ed reasoned, human beings were made to work and to find satisfaction in it, too.

So he began to think about the importance of coins to American culture. They are not just used to buy things; they are used to make wishes at fountains. They are tossed at football games. They bear testimony to history. They serve as ambassadors to foreign nations.

This high vision led to a rebranding campaign. Ed crafted a message—"Connecting America through Coins"—and sought to imbue each position in the Mint with it. Since everyone needed to see how their work connected to this larger narrative, Ed and his team reconfigured performance evaluations. Quality control, for example, wasn't just about checking for imperfections; it was about not slowing down commerce by creating shoddy coins, or about sending the message that America values excellent work.

Studies show that trying to find deep meaning in our work show that "those who can connect their work to a higher purpose—whether they are a janitor or a banker—tend to be more satisfied with their jobs, put in longer hours, and rack up fewer absences."

Christians have such a narrative and purpose. We know that Jesus became incarnate, taking on the daily ordinariness of humanity and enduring the cross. Paul, too, was beaten, lashed, and shipwrecked (2 Cor. 11:16–33). Yet these men had a

greater narrative in mind than their own personal comfort. They endured because they connected their work to the ultimate narrative—that God sent Jesus to his people to reconcile them to God.

And our narrative includes even more than evangelism, more than spreading the good news of God’s reconciling message. As disciples, we’re called to live our whole lives—from family to church to volunteer activities to “whatever you do” before the face of God and for his glory (Col. 3:17; cf. 1 Cor. 10:31).

And that includes our vocations. Our ordinary, everyday work points to that larger narrative. What does this look like in particular vocations? Mechanics diagnose and fix cars to create a safe environment for transportation. Information technology workers build networks to help researchers find cures for deadly diseases. Accountants crunch numbers to ensure honest and fair dealings. Grocery store clerks stock shelves with products to help people nourish themselves and their families.

Understanding our work in its larger context matters. When we see our jobs merely as means to our pay, we miss the bigger picture of what God is doing in the world. We focus on the drudgery and the toil. But if we expand our vision to see how our everyday work—even when it seems mundane—contributes to human flourishing and furthers the public good, then we’re more likely to do good work and enjoy doing it, too. We’re more likely to reflect on it, despite its thorns and thistles, and say, “It is good.”

When Ed connected the everyday work of the U.S. Mint to a larger narrative—“Connecting America through Coins”—he experienced a dramatic turnaround in employee morale. After three years of implementing the new narrative across the board at every level, the Mint rose in the rankings—from 211 to 58.

It was the biggest jump in the history of the survey for any Federal agency on the list.

And it wasn’t just a fancy, slick marketing campaign. It was connecting a deep part of being meaning-makers—of who God made us to be—to the larger narrative of working for the public good, loving our neighbors, and contributing to human flourishing. And people responded by enjoying their work.

Connect your work and that of your colleagues to a higher purpose today.

How could faith-based organisations do good, better?

From a report by Theos

As we know, faith-based organisations are heavily and increasingly involved in social action. However, are we delivering services that may or may not resolve the problems we intend to tackle, at a limited scale, without accessing emerging forms of social finance, and where social entrepreneurs and innovators will be perceived as acting outside the core mission of religious networks?

Theos have recently published a report, *Doing Good Better: The Case for Faith-based Social Innovation* which explores different aspects of religious social innovation. They take a look at organisations and individuals who are thinking and acting innovatively. These show a level of ambition and trust in human creativity and agency, and have an intentional and reflective approach to social change. They look to embed innovation as a process – a new approach to social change.

The report looks at:

1. The institutional context – the engine of social innovation. A significant barrier to religious social innovation is the lack of the kind of institutional framework which creates space for innovation. Religious institutions can also be poor at embedding processes which allow for innovation – religious social innovation therefore tends to progress not within religious institutions, but alongside and outside of them.
2. The fuel for social innovation. Religious social action has not yet been able to fully tap some of the new social funding that has come on stream. They suggest that barriers might include a continued suspicion of faith-based actors, but also an aversion to more sophisticated approaches to impact measurement.
3. Drivers – that is, social leaders, innovators and entrepreneurs. These can be marginalised in religious networks.

Included in the above are several case studies.

Theos then make several recommendations, some of which are outlined below:

1. Faith-based organizations should give greater attention to innovation. Continue to peel back the layers of the problem and ask how they can have a greater impact than ever. Religious organizations should be about doing more, but also doing better.
2. Religious charities could start small when it comes to innovation. Focusing on the output model of innovation misses the importance of embedding the culture and processes of innovation.
3. Religious groups should closely monitor innovations which seek to use markets and enterprise as ways to achieve social change. Such interventions have the potential to move beyond poverty alleviation and amelioration into transformative social engagement.
4. Religious charitable trusts could create dedicated innovation funds which look to invest in both innovative projects and processes for existing organisations to push their work on to another stage.

5. Faith-based charities need to be better at identifying priorities and tracking impact – this will create access to forms of finance and opportunities for scale that hitherto have not been available to religious organisations.
6. There needs to be systematic engagement with social innovation funders in order to understand what, if anything, prevents them from engaging more with religious groups.
7. At present, too many religious social entrepreneurs end up taking their skills and abilities out of the tent. Social action has been seen as a bolt-on to religious networks – social entrepreneurs and innovators can seem disruptive, asking questions around how resources are directed within a religious denomination. Religious groups need to support social innovators within their ranks by recognising and developing their skills, and acknowledging social change as an important vocation in its own right, rather than a clerical hobby.
8. Religious organizations often have significant convening power. They could support religious social innovators by drawing them together with others, promoting collaboration between different individuals and organizations on given social goals.

The report recognizes that there are barriers and dissonances between religion and innovation. Religious traditions are exactly that – traditions. It is not that they are not open to change, but they are rooted in ways of thinking and of doing (and also of not-doing) that are open to evolution, but not revolution. Our social, economic and political context is changing rapidly and will continue to do so. Faithfully pursuing the common good is unlikely to look like doing the same thing over and over again.

VISI DAN TUJUAN ICCC



sebelumnya tertutup.

International Christian Chamber of Commerce (ICCC) lahir dari kepatuhan terhadap visi yang diberikan selama kurun waktu enam tahun kepada seorang usahawan Swedia J. Gunnar Olson, yang diteguhkan dengan nubuatan dan terbukanya pintu kesempatan disekitarnya yang

ICCC merupakan panggilan yang serius dan menantang bagi pengusaha Kristen untuk mengenali jaman yang sedang kita masuki dan dengan terang dari pengenalan itu memasuki dimensi iman yang baru yang disediakan bagi mereka yang ...”*takut akan TUHAN ... berbicara satu sama lain ... dan menghormati namaNya.*” (Maleakhi 3: 16)

Visi ini memanggil para pengusaha dan kaum profesi di seluruh dunia yang terbeban untuk saling berhubungan, bertukar pendapat, memperdagangkan barang dan menyediakan jasa, saling mendukung dan menguatkan secara rohani dan materi.

Berdasarkan eksistensi dari visi itu sendiri memproklamkan otoritas Kristus yang mutlak diseluruh dunia.

Pada intinya ICCC adalah kehendak TUHAN untuk memperluas tali kasih-Nya, melalui gereja-Nya, didalam dunia usaha. Hal ini menuntut para pelaku bisnis mencari terlebih dahulu Kerajaan-Nya dan segala Kebenaran-Nya.

Urajan tersedia bagi mereka yang dengan mata melihat dan telinga mendengar panggilan jaman.

Sebagaimana halnya Raja Daud yang menerima urapan untuk menjadi raja, jauh sebelum dia menjadi Raja, yang keadaan pada saat urapan diberikan sama sekali tidak mungkin bagi Daud untuk menjadi Raja, demikianlah ICCC memanggil para pengusaha Kristen sebelum peristiwanya terjadi untuk mengalami kebebasan masuk ke dalam dimensi baru, dimana sasaran, strategi dan perencanaan bersama-sama diwujudkan-nyatakan sesuai dengan iman di dalam Kristus.

ICCC mencanangkan panggilan itu sejalan dengan rencana TUHAN bagi jaman ini sebagai kunci memperoleh berkat dan pertumbuhan dan agar dapat bangkit berkemenangan diatas gelombang ombak yang mengancam.

Panggilan ICCC: *“Mereka akan menjadi milik kesayanganKu sendiri, firman TUHAN semesta Alam pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihi mereka sama seperti seseorang menyayangi anaknya yang melayani dia. Maka kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah*

kepada TUHAN dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya.” (Maleakhi 3: 17-18)

KEYAKINAN IMAN ICCC:

- Satu-satunya TUHAN pencipta segala sesuatu dalam kesatuan Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
- Keilahan TUHAN Yesus Kristus. Kelahiran-Nya dari rahim seorang Perawan. Karya penebusan dosa manusia melalui kematian-Nya diatas kayu salib. Kebangkitan-Nya. Hak otoritas diri-Nya atas dunia dan Kedatangan-Nya yang kedua kali dalam Kuasa dan Kemuliaan-Nya.
- Alkitab, sepenuhnya sebagai Firman TUHAN yang memberikan inspirasi dan berbagai peraturan bagi kehidupan yang dilandasi iman.
- Keselamatan pribadi orang berdosa dan kebutuhannya untuk mengalami proses regenerasi melalui8 karya Roh Kudus dalam menuju menjadikannya sebagai manusia yang dikehendaki oleh TUHAN, seutuhnya.



Transformed Working Life (TWL) adalah Pelatihan resmi dari Kantor Internasional bagi anggota ICCC dalam memperlengkapi anggota dengan pengetahuan dan pemahaman latar belakang, tujuan dan penerapan prinsip-prinsip Kerajaan TUHAN bagi dunia bisnis dan profesi.

TWL diperuntukkan bagi anggota dan dapat diikuti secara cuma-cuma, namun terbuka juga bagi siapa saja yang berminat untuk mengikutinya.

TWL diselenggarakan dalam bahasa Indonesia dan dilengkapi dengan buku panduannya, yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia juga, sehingga para peserta betul-betul akan memperoleh manfa’at yang besar dan mengalami transformasi dalam kehidupan pribadi maupun bisnisnya.

TWL difasilitasi oleh anggota National Board yang terlatih dan dikoordinir oleh V.P. Teaching: Benjamin B. Juwono bersama dengan Teaching Team: Johanis S. Najoan dan Eliezer H. Hardjo

Transformed Working Life (TWL) akan ditayangkan dalam salah satu channel di Indonesia agar dapat dimanfaatkan oleh para pebisnis & profesional Kristiani di Indonesia bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Kerajaan Tuhan dalam kehidupan berbisnis dan bekerja mereka.

TWL bagi members secara rutin diadakan pada hari Sabtu ke 2 setiap bulan dan terbuka dan dianjurkan bagi semua member untuk mengikutinya sebagai pembekalan wajib.

DEVOTIONAL

FOCUS ON THE SIGNIFICANT

1 Corinthians 3:14

If any man's work . . . remains, he shall receive a reward

Significance is a time issue. What is forgotten in time is of little significance. What is remembered for eternity is of great significance. Paul wrote to Timothy: "Discipline yourself for the purpose of godliness . . . since it holds promise for the present life and also for the life to come" (1 Timothy 4:7, 8). If you want to increase your significance, focus your energies on significant activities: those which will remain for eternity.

Brian was a pastor of a small church who attended one of my classes at the seminary. He was in his mid-thirties and married when

he found out he had cancer. The doctors gave him less than two years to live.

One day Brian came to talk to me. "Ten years ago somebody gave a prophecy about me in church," he began. "They said I was going to do a great work for God. I've led a few hundred people to Christ, but I haven't had a great work for God yet. Do you think God is going to heal me so the prophecy can be fulfilled?"

My mouth dropped open in shock. "You've led a few hundred people to Christ and don't think you have accomplished a great work for God? Brian, I know some big-name pastors in large churches who can't make that claim. I know some great theologians who have probably never led anyone to Christ. If a few hundred people are believers today because of you, and they have influenced who knows how many other people for Christ, I'd call that a great work for God." (Brian is now with the Lord, having completed his significant ministry of reaching hundreds for Christ.)

As children of God, we are in the significant business of collecting treasures for eternity. What we do and say for Christ, no matter how insignificant it seems in this world, will last forever. There are no insignificant children of God, because our life is eternal.

Prayer: Lord, I desire to use wisely the time You have allotted to me. May my life count for gold, silver and precious jewels, not wood, hay and stubble.

TERIMAKASIH